

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan karakter di Madrasah, semua komponen madrasah harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga madrasah/lingkungan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan karakter dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan serta kepribadian dan akhlak yang mulia yang hal tersebut pasti akan diperlukan dirinya dalam bermasyarakat serta berbangsa dan bernegara.¹ Dari pengertian berikut pendidikan mempunyai pengertian yang luhur.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hal 13.

Disekolah menengah atas (SMA/MA) pembentukan karakter kurang diperhatikan lagi disini, padahal dijenjang pendidikan yang dimana para remaja ini mulai memasuki rananya yakni menuju kependewasaan untuk bermasyarakat, dengan demikian pembentukan karakter seyogyanya ada dalam semua jenjang pendidikan tidak hanya dalam SD-SMP, SMA atau MA masih diperlukannya hal tersebut agar mereka ketika lulus dan keluar dari lembaga tersebut bisa mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Proses belajar mengajar di MA/SMA pada semua bidang studi yang diajarkan dikelas, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya mengembangkan karakter siswa dan kemampuan siswa, sehingga siswa mapu mengembangkan dirinya secara mandiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya baik dalam bernegara maupun bermasyarakat sekitar.²

Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

² Zuriah Nurul, *Moral dan Budi Pekerti*, (jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal 17

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Tidak hanya itu, oknum-oknum yang bersangkutan dan berperan didalam pengembangan karakter ini seharusnya tidak hanya dalam ruang lingkup sekolah saja, tetapi dalam ruang lingkup keluarga dan lingkungan dimana peserta didik itu tinggal, oleh karena itu seharusnya pendidik wajib untuk ber korelasi dengan orang tua peserta didik dalam kerjasama untuk membentuk karakter siswa yang berkopoten dan bijaksana, karena anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner.

Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena karena kualitas karakter bangsa menentukan kualitas kemajuan suatu bangsa itu sendiri. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini sampai jengjang kedewasaan atau remaja, karena usia remaja merupakan suatu masa yang dimana siswa lebih rentang untuk mengarah ke hal-hal yang negatif, disebabkan juga dari banyaknya

pergaulan yang bermacam-macam bentuknya. Jika karakter anak itu sendiri tidak bisa memilah dan memilih mana yang baik untuk diikuti dan mana yang buruk untuk dihindari maka siswa mudah masuk kelubang pergaulan yang salah. Oleh karena itu tugas orang tua dan pendidik sangatlah diperlukan dalam pembentukan karakter kepribadian yang baik. Setiap orang tua dan semua guru ingin mendambakan anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji semua itu dapan diusakan pada semua jenjang pendidikan untuk pembentukan karakter, baik itu yang formal (disekolah) maupun yang informal (dirumah oleh orang tua).³ Oleh karena itu korelasi sinergis sangat diperlukan guna pembentukan karakter pada siswa.

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang hasrus diwaspadai karna jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda yang di maksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *Peer – group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan sex bebas, (5) Semakin kaburnya pedamon moral baik dan buruk, (6) Menurunnya Etos kerja, (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) Membudayanya ketidak jujuran, dan (10) Adanya rasa saling curiga dan

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang, Jakarta ,2005), Hal 66

kebencian diantara sesama. Jika dicermati, ternyata ke sepuluh tanda-tanda zaman tersebut sudah ada diindonesia.

Padahal fungsi dari pendidikan Nasional sendiri adalah mngembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak ulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Selain sepuluh tanda-tanda zaman tersebut, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistim yang ada sekarang ini terlalu berorientasikan pada pengembangan otak kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (*efektif, empati dan rasa*). Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan Agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (Hafalan atau hanya sekedar “tau”) pada sisilain, pembentukan karakter harus dilaksanakan secara sistimasis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body*

⁴ UU. RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Citra Umbara, Bandung, 2003), hal 7

builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat.⁵

Thomas Lickona (1991), mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang di manifestasikan dalam tindakannya melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang di ungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.

Dengan demikian pendidik harus melakukan suatu kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam hal pembentukan karakter yang semestinya. Setelah kerjasama ini terjalin, selanjutnya apa-apa yang perlu dilakukan dapat dirancang bersama orang tua peserta didik agar pendidik mudah mengetahui psikologi peserta didik yang sebenarnya. Pokok kerjasama orang tua dan pendidik dalam pembentukan karakter ini sangat penting terutama bagi orang tua itu sendiri karena menyangkut masadepan seorang anak itu sendiri. Oleh karena itu pendidik amat dianjurkan untuk merintis ini dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah, dengan langkah pertama yakni, di adakanya rapat orang tua siswa dengan pendidik yang dihadiri langsung oleh kepala sekolah.⁶ Setelah kita mengetahui bagai mana keadaan

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (PT Bumi Aksara Jakarta 2013), hal 35

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (PT Remaja Rosdakarya Bandung 2011), hal 128

pesertadidik dengan bekerja sama dengan orang tua peserta didik, kita akan lebih mudah membentuk karakter yang baik dan luhur yang tetap berlandaskan pada syaria agama.

Selanjutnya tinggal mengembangkannya dalam kegiatan proses pembelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Ketika guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri, maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menyadari bahwa guru harus memberikan banyak perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti kita ketahui bahwa belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan meningkatkan sikap positif.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sinergis pendidik dengan orang tua peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo ?
2. Bagaimana karakter siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo ?

3. Apakah ada korelasi sinergis Pendidik dengan Orang tua Peserta didik dalam pembentukan Karakter Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Mengetahui sinergis antara pendidik dengan orang tua peserta didik di kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.
2. Mengetahui pembentukan karakter siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.
3. Mengetahui Korelasi sinergis Pendidik dengan Orang tua Peserta didik dalam pembentukan Karakter pada Siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

Adapun Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, agar mengetahui secara langsung bagaimana proses mengenai korelasi sinergis pendidik dengan orang tua peserta didik dalam pembentukan karakter Siswa di kelas X MAN Sidoarjo.
2. Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik guna meningkatkan pengetahuan dalam mengelola proses pembelajaran.
3. Secara akademis terutama bagi dunia pendidikan adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bahwa perlunya sebuah

pembentukan karakter lanjutan setelah SMP/MTS adalah sangat penting guna membentuk SDM yang arif dan bijaksana baik dalam bermasyarakat maupun dalam bernegara.

4. Sebagai Kontribusi bagi para guru dan orang tua peserta didik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang bukan hanya mengajarkan ilmu duniawi saja namun bisa berkemampuan dalam menanamkan karakter dan budi pekerti yang shalih.
5. Memberi inspirasi kepada sekolah MA/SMA untuk meningkatkan hubungan antara guru atau pendidik dengan keluarga peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas karakter generasi muda bangsa yang baik dan luhur.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah penelitian yang judulnya terdapat kata yang sama dengan penelitian yang sebelumnya. Dalam hal ini peneliti menentukan hasil penelitian yang memiliki kedekatan pembahasan dengan penelitian ini, yaitu:

Skripsi yang berjudul “ Pengaruh Kerjasama Guru dengan Orang tua terhadap prestasi belajar bidang studi Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Mubtadi'in Sambong sawentar kecamatan Kanigoro kabupaten Blitar” dilakukan oleh Wasilatun Ni'mah tahun 2007 dengan NIM. D06305003 jurusan PAI. Dalam skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dan didalam skripsi tersebut menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara, Angket, tes dan instrumen pengumpulan

data. Analisis data tes menggunakan perhitungan Product moment yaitu dengan menguji hipotesa atas data-data yang berbentuk angka.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan-persoalan penelitian yang belum benar secara penuh dan kebenarannya itu harus dibuktikan dengan penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (H_a), menyatakan bahwa ada korelasi sinergis antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam pembentukan karakter pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.
2. Hipotesis Nol (H_0), menyatakan bahwa tidak ada korelasi sinergis antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam pembentukan karakter pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

F. Definisi Operasional

Agar Pembahasan isi penelitian ini lebih terarah, dan pembaca bisa mngetahui isi dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa penjelasan yang dianggap perlu untuk diketahui dari beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian ini.

1. Definisi Operasional Variabel X

Definisi operasional pada variabel X adalah korelasi sinergis antara Pendidik dengan Orang tua Peserta didik. Korelasi sendiri adalah salah satu analisis dalam statistik yang dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat

kuantitatif. Dan korelasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.⁷ Sedangkan sinergis adalah gabungan atau kerjasama yang bersifat menguntungkan dari beberapa pihak.⁸ Kerjasama tersebut terjalin antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam suatu lembaga.

2. Definisi Variabel Y

Definisi operasional dalam variabel Y adalah pembentukan Karakter pada Siswa. Karakter menurut Hornby dan Parnwell (1972:49), secara harafiah berarti “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut M. Furqon Hidayatullah (2010:13), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Menurut kamus bahasa Indonesia Purwadarminto, karakter diartikan sebuah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

⁷ Team Penyusun Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Reality Publisher, surabaya 2008), Hal 386

⁸ *Ibid.*, 597

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

G. Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian untuk bahan, penulis menggunakan metode penelitian diantaranya:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, atau seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi: “Populasi adalah semua individu, yang diperoleh dari sampel yang digeneralisasikan.”⁹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa populasi adalah totalitas yang menjadi sasaran penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan diketahui secara jelas. Dengan demikian, untuk menentukan sasaran dari penelitian ini perlu kiranya penulis menetapkan adanya populasi yaitu seluruh orang tua/ wali murid kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo yang berdatakan pada kelas IPA dan IPS dibawah ini

No	Kelas IPA	Jumlah Siswa	Kelas IPS	Jumlah Siswa
1.	IPA 1	38	IPS 1	32
2.	IPA 2	38	IPS 2	33
3.	IPA 3	38	IPS 3	32

⁹ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research 1*, (Andi, Jakarta: 2000), hal 77

4.	IPA 4	38	IPS 4	24
5.	IPA 5	39	IPS 5	33
6.	IPA 6	38		
7.	IPA 7	39		
8.	IPA 8	39		
	Jumlah Keseluruhan Siswa IPA 307		Jumlah Keseluruhan Siswa IPS 154	

Maka keseluruhan jumlah siswa kelas X IPA dan IPS adalah 461

2. Sampel

Apabila populasi yang diteliti jumlahnya banyak, karena mengingat keterbatasan dari peneliti baik itu berupa waktu, materi dan biaya maka dapat diteliti dengan sampel. Adapun pengertian sampel adalah:

Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki atau yang diteliti. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah jika kita meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian ini disebut penelitian sampel.¹⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampel adalah sejumlah individu yang diselidiki sebagai wakil dari individu secara keseluruhan.

Populasi yang akan penulis teliti ini bersifat homogen, maka teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan random sampling yaitu

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi II, 1993), h. 102

dengan jalan semua individu diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel kemudian dikasih nomor dan diambil secara acak. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 461 orang tua siswa dari kelas X IPA dan IPS, untuk itu penulis ambil 20 % dari jumlah populasi tersebut sehingga akan diketahui jumlah sampel yang diambil, yakni 92 orang tua siswa. Jadi jumlah anggota sampel pada penelitian ini adalah 92 orang tua siswa.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.¹¹ Pada dasarnya variabel dibagi menjadi dua yakni:

- a. Variabel bebas (Independent variabel) yaitu variabel yang bersifat mempengaruhi. Adapun dalam penelitian ini variabel yang mempengaruhi adalah pendidik dan orang tua peserta didik.
- b. Variabel terikat (Dependen Variabel) yaitu variabel yang dipengaruhi. Sedangkan yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Siswa.

4. Data-data yang dibutuhkan

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi dua sumber data, yakni:

¹¹ Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research 1*. Hal 81

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berupa angka-angka, yang dimaksud data kualitatif disini penulis peroleh dari dokumen, arsip, observasi maupun interview pada obyek penelitian. Seperti beberapa dokumen yang sudah diperoleh peneliti dibawah ini:

1. Sejarah singkat berdirinya Sekolah MAN Sidoarjo
2. Letak geografis dari sekolah Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo
3. Stuktural kelembagaan Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo
4. Keadaan guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo
5. Keadaan karyawan dan sarana-prasarana Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo

Data-data tersebut peneliti peroleh dari dokumen yang ada pada obyek penelitian.

b. Data Kuantitatif

Yang dimaksud dengan data kuantitatif disini adalah data-data yang bersifat kuantitatif namun di kwalitafkan (diangkakan) sehingga dijadikan dalam bentuk jumlah. Adapun data yang bersifat kwalitatif namun di kwantitatifkan seperti beberapa data dibawah ini yang meliputi permasalahan

1. Kerjasama orang tua peserta didik dengan pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Data ini rencana kanan penulis peroleh dari angket yang telah disebar pada guru-guru yang mau bekerja sama dalam pembentukan karakter siswa di kelas X

2. Data selanjutnya diperoleh dari angket yang disebarakan kepada wali murid / orang tua peserta didik kelas X MANSDA.
3. Bisa juga dilihat dari dokumen rapot dalam melihat kemajuan siswa dalam berperilaku baik itu ketertipan sekolah maupun kedisiplinan.

5. Metode Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti guna mencari keakuratan yang valid dari hasil penelitian ini. Penulis memilih beberapa metode dalam pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti sendiri. atau suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung mengadakan pengamatan ke lokasi penelitian untuk melihat fenomena yang berhubungan dengan penelitian judul skripsi ini. Hasil observasi akan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan angket. Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) Sesuai dengan tujuan penelitian, (2) Direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) Dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan keshahihannya

(validitasnya). Metode observasi ini peneliti tempuh guna mengungkap data yang berkaitan dengan letak geografis, kondisi fisik, sarana dan prasarana yang ada di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan komunikasi langsung serta lisan dengan sumber data (manusia), dalam hal ini Sutrisno Hadi mengatakan bahwa: “Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jakan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikannya.”¹²

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data-data tentang hal yang kurang jelas yang telah diperoleh metode lain. Dengan metode ini penulis menggunakan interview kepada orang tua wali dan kepada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

c. Metode Questioner (Angket)

Metode Angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang yang menjawab).¹³

Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk menggali data tentang korelasi sinergis pendidik dengan orang tua peserta didik dalam

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 193

¹³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi*, hal 28

pembentukan karakter peserta didik di kelas X MAN Sidoarjo, dan hasil yang diperoleh dari angket ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian penilaian tentang karakter siswa baik dirumah maupun disekolahan.

d. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁴ Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang ada kaitannya dengan jenis data yang diperlukan. Metode dokumentasi adalah cara yang efisien untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan metode interview dan observasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tertulis, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang terkait dengan judul tersebut. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat dan real.

6. Metode Analisis data

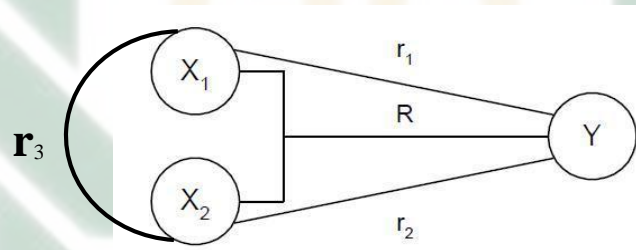
Metode Analisis data digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena penelitian ini menggunakan kuantitatif maka peneliti di

¹⁴ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal 131

sini menggunakan teknik analisis statistic yang digunakan dalam rangka menguji hipotesis dan sekaligus memperoleh suatu kesimpulan yang tepat, untuk itu disini peneliti menggunakan rumus Korelasi Ganda.

Yakni analisis pertama adalah menganalisis Bagaimana sinergis antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam pembentukan karakter siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Analisis kedua, bagaimana karakter pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

Korelasi Ganda merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dari satu variabel dependen.¹⁵ Pemahaman tentang korelasi ganda dapat dilihat dari gambar simbol dibawah ini:



X_1 = Pendidik

X_2 = Orang tua Peserta didik

Y = Siswa

R = Korelasi Ganda

¹⁵ Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*, (ALFABETA, Bandung: 2014), Hal 231

Pada bagian ini di kemukakan korelasi ganda (R) untuk dua variabel independen yakni hubungan pendidik dengan orang tua peserta didik dan satu dependen yakni siswa. Pada bagian itu persamaan-persamaan yang ada pada regresi ganda dapat dimanfaatkan untuk menghitung korelasi ganda dua variabel secara bersama-sama. Rumus korelasi dua variabel seperti berikut:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{\Gamma^2_{yx_1} + \Gamma^2_{yx_2} - 2\Gamma_{yx_1}\Gamma_{yx_2}\Gamma_{x_1x_2}}{1 - \Gamma^2_{x_1x_2}}} \quad \text{Rumus 7.4}$$

Dimana

$R_{y.x_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama

dengan variabel Y

r_{yX_1} = Korelasi Product Moment Antara X_1 dengan Y

r_{yX_2} = Korelasi Product Moment Antara X_2 dengan Y

$r_{X_1X_2}$ = Korelasi Product Moment Antara X_1 dengan X_2

Jadi Untuk dapat Menghitung korelasi ganda, maka harus dihirung terlebih dahulu korelasi sederhananya dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson

H. Sitematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika laporan penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tinjauan tentang beberapa pengertian dalam variable penelitian seperti; Korelasi sinergis antara pendidik dengan orang tua peserta didik yang meliputi, Pengertian korelasi dan sinergis, pengertian pendidik, pengertian orang tua peserta didik dan hubungan antara pendidik dengan orang tua. Pembentukan karakter siswa yang meliputi; Pengertian karakter, pengertian siswa, bentuk-bentuk karakter, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Dan yang terakhir variable XY nya yakni; Hubungan kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik dalam hal pembentukan karakter siswa.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang mencakup ; Pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian instrumen data, sampai pengujian instrument Hipotesis sampai indikator variable X dan Y meliputi ;

- a. Korelasi sinergis pendidik dengan orang tua peserta didik
- b. Karakter pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo
- c. Hubungan Sinergis dalam pembentukan karakter siswa

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang:

- A. Profil Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, meliputi: sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, letak geografis Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, visi-misi dan susunan pengurus Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, program kegiatan Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, keadaan para guru Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.
- B. Penyajian data, meliputi data tentang korelasi sinergis pendidik dengan orang tua peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik di kelas X MAN sidoarjo, dari penyajian data, Uji Validitas dan reabilitas, analisis dan evaluasi, uji asumsi klasik sampai Pengujian Hipotesis.
- C. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.